

Deteksi Dini Tanda Bahaya Dengan Pemeriksaan HIV/AIDS

Early Detection of Danger Signs with HIV/AIDS Examination

Ice Rakizah Syafrie^{1*}, Diyah Tepi², Maysah Resti Pratiwi³, Kanida Dwi Pastike⁴, Noftriana Angelina⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Dehasen Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

*Email Korespondensi : icerakizah@unived.ac.id

Abstract

Risk factors for HIV/AIDS include infection/virus, sex, age, history of sexually transmitted infections, education, history of alcohol consumption, history of piercings, family history of HIV/AIDS, knowledge, more than one sexual partner, environmental factors, risky sexual behavior, and unprotected sex. Another impact caused by HIV/AIDS is not only a health problem, but the psychosocial impact also has a significant contribution to women's welfare. Women affected by HIV/AIDS psychologically will experience various problems, ranging from lack of confidence, hopelessness, anxiety, doubt, stress, and depression to discrimination. The community service team from the Unived FIKes Midwifery Study Program (DIII), in collaboration with the Pesona Institute of Bengkulu Province, held early detection of danger signs with HIV/AIDS examinations, which aimed to prevent the occurrence of HIV/AIDS from an early age, especially in the productive period (adolescents and couples of childbearing age), as an effort in order to prepare for premarital, preconception, and reproductive processes that are healthy and of good quality. The method used in this service is by providing KIE (communication, information, and education) and screening in the form of an HIV/AIDS examination. By providing health education, it is hoped that the incidence of HIV/AIDS can be minimized or prevented.

Keywords: *HIV, AIDS, and Early Screening*

Abstrak

Faktor resiko HIV/AIDS diantaranya Infeksi/Virus, Jenis Kelamin, Umur, Riwayat Infeksi Menular Seksual, Pendidikan, Riwayat Konsumsi Alkohol, Riwayat tindak, Riwayat HIV/AIDS pada Keluarga, Pengetahuan, Pasangan Seksual Lebih dari Satu, Faktor Lingkungan, Perilaku Seks Beresiko, Hubungan Seks Tanpa Kondom. Dampak lainnya yang ditimbulkan HIV/AIDS tidak hanya masalah keshetan, akan tetapi dampak psikososial juga mempunyai andil cukup besar terhadap kesejahteraan perempuan. Perempuan yang terkena HIV/AIDS secara psikologis akan mengalami berbagai masalah, mulai dari kurang percaya diri, putus asa, kecemasan, keraguan, stress dan depresi, diskriminatif. Tim pengabdian masyarakat dari Prodi Kebidanan (DIII) FIKes Unived bekerjasama dengan Lembaga Pesona Provinsi Bengkulu mengadakan deteksi dini tanda bahaya dengan pemeriksaan HIV/AIDS yang bertujuan untuk mencegah kejadian HIV/AIDS sejak dini khususnya pada usia produktif (remaja maupun pasangan usia subur) sebagai upaya dalam rangka mempersiapkan pranikah, prakonsepsi dan

proses reproduksi yang sehat dan berkualitas. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu dengan pemberian KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) dan skrining berupa pemeriksaan HIV/AIDS. Dengan diadakannya pendidikan kesehatan ini diharapkan angka kejadian HIV/AIDS dapat diminimalkan maupun dicegah.

Kata Kunci : *HIV, AIDS, Pemeriksaan dini*

PENDAHULUAN

HIV (Human immunodeficiency virus) merupakan salah satu masalah kesehatan Global berdasarkan laporan epidemi HIV Global unit United nasional program HIV/AIDS tahun 2019 menyatakan bahwa terdapat 38 juta penduduk di dunia mengidap penyakit HIV pada tahun 2019 bahkan sebanyak 7,1 juta penduduk di dunia tidak mengetahui bahwa setelah terinfeksi HIV epidemi HIV merupakan masalah dan tantangan besar bagi kesehatan masyarakat di dunia baik di negara maju maupun negara berkembang yang salah satunya adalah Indonesia (Kemenkes RI, 2019).

Penyakit AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia saat ini penyakit HIV atau AIDS terdapat di hampir suatu negara dunia tanpa terkecuali Indonesia Irianto 2014 pada tahun 2018 jumlah kasus HIV atau AIDS di dunia sebanyak 37,8 juta kasus di mana terbesar di Amerika sebanyak 3,5 juta kasus Afrika sebanyak 25,7 kasus Asia Tenggara sebanyak 3,8 kasus Eropa sebanyak 2,5 juta media-media Timur dan Pasifik barat sebanyak 1,9 kasus (pusdatin Kemenkes RI, 2020).

Di Indonesia jumlah kasus HIV positif dalam lima tahun terakhir sebagian besar mengalami peningkatan pada tahun 2015 jumlah kasus HIV positif sebesar 30.935 jiwa tahun 2016 meningkat menjadi 41.250 kasus baru di tahun 2017 tetap mengalami peningkatan sebesar 48300 kasus baru pada tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 46.659 dolar dan meningkat kembali di tahun 2009 sebanyak 50282 kasus baru. Infeksi HIV pada tahun 2019 paling banyak terjadi pada kelompok usia produktif yaitu usia 25-49 tahun sebanyak 70,4 persen (Kemenkes RI 2019). Tahun 2019 di Indonesia kasus HIV baru yang dilaporkan sebanyak (50,282 jiwa) dan paling banyak ditemukan pada kelompok umur 25-49 tahun dan 20-24 tahun. Adapun provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah Jawa Timur (8.935) DKI Jakarta sebanyak 6.701, di ikuti Jawa Barat (6.066), Jawa Tengah (5.630) dan papua (3.753), sedangkan Provinsi Bengkulu Berada di posisi 29 dengan jumlah kasus baru sebanyak 177 orang. Data Kementerian Kesehatan pada tahun 2019 mencatat dari 50.282 kasus HIV positif yang ditemukan tercatat sebanyak 7.036 kasus AIDS (Pusdatin Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data Ditjen yang bersumber dari sistem informasi HIV, AIDS, dan IMS (SIHA) tahun 2019 laporan triwulan 4 menyebutkan HIV/AIDS pada laki-laki lebih tinggi dari perempuan. kasus HIV tahun 2019 sebanyak 64,50% adalah laki-laki, sedangkan AIDS sebesar 68,60% pengidapnya adalah laki-laki. menurut kelompok umur, kelompok umur 25-49 tahun atau usia produktif merupakan umur dengan jumlah penderita HIV terbanyak setiap tahunnya (Pusdatin Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan profil Kesehatan Provinsi Bengkulu diketahui bahwa jumlah kasus HIV Yang dilaporkan tahun 2018 sebanyak 107 kasus dengan persentase kasus lebih banyak terjadi pada laki-laki dan angka kematian akibat AIDS sebanyak 174 orang. sedangkan di tahun 2019 jumlah kasus HIV Yang dilaporkan sebanyak 177 kasus dengan

persentase kasus banyak terjadi pada laki-laki dan angka kematian akibat AIDS sebanyak 187 orang. hal ini menunjukkan adanya tren peningkatan kasus HIV dari tahun ke tahun di Provinsi Bengkulu. Adapun tahun 2018 kabupaten atau kota di provinsi Bengkulu dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah kota Bengkulu sebanyak 84 kasus selanjutnya diikuti Rejang Lebong sebanyak 12 kasus dan Bengkulu Utara sebanyak 3 kasus di tahun berikutnya pada tahun 2019 kabupaten atau kota di provinsi Bengkulu dengan jumlah kasus HIV tertinggi adalah kota Bengkulu sebanyak 112 kasus selanjutnya diikuti Rejang Lebong sebanyak 33 kasus dan Bengkulu Selatan sebanyak 12 kasus (Profil Dinkes Provinsi Bengkulu, 2020).

Pada Tahun 2020 total kasus HIV sebanyak 70 orang dan jumlah kasus AIDS sebanyak 19 orang terdiri dari laki-laki 11 orang dan perempuan 8 orang dengan jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 4 orang. Tahun 2021 jumlah kasus HIV berdasarkan jenis kelamin di Kota Bengkulu laki-laki sebanyak 49 orang dan perempuan 18 orang. Berdasarkan kelompok umur, <4 tahun 2 orang, 15-19 tahun 1 orang, 20-24 tahun 13 orang, 25-49 tahun 30 orang, ≥50 tahun 3 orang (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2021).

Orang dengan resiko terinfeksi HIV yang mendapatkan pelayanan sesuai standar yaitu 5.753 orang dan presentase orang dengan resiko terinfeksi HIV yang mendapatkan pelayanan deteksi dini HIV sesuai standar 45,07% dari estimasi kasus HIV tahun 2020 di Kota Bengkulu sebanyak 12.764 orang. Angka ini tentu masih sangat kurang jika dibandingkan dengan target SPM yang harus mencapai 100% untuk indikator pelayanan orang dengan resiko terinfeksi HIV. Hal ini di pengaruhi oleh sarana yang masih kurang dan penduduk dengan resiko terinfeksi HIV masih kurang kemauan untuk di tes HIV (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2020).

HIV dapat ditularkan melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari orang yang terinfeksi, seperti darah, ASI (Air Susu Ibu), semen dan cairan vagina. HIV juga dapat ditularkan dari seorang ibu ke anaknya selama kehamilan dan persalinan. Orang tidak dapat terinfeksi melalui kontak sehari-hari seperti mencium, berpelukan, berjabat tangan, atau berbagi benda pribadi, makanan, atau air (Kemenkes RI, 2020). Menurut Ansyori (2016), penyebaran HIV/AIDS bukan hanya sebatas masalah kesehatan saja, tetapi mempunyai dampak pada bidang politik, ekonomi, sosial, etnis, agama dan hukum bahkan berimplikasi secara nyata, cepat atau lambat dapat menyentuh semua aspek kehidupan manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pentingnya dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa deteksi dini tanda bahaya dengan pemeriksaan HIV/AIDS sejak dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Aula FIKES Universitas Dehasen Bengkulu, Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Pengabdian ini dilakukan dengan metode sosialisasi dan langsung pemeriksaan HIV/AIDS. Kegiatan ini sebagai suatu kegiatan yang dipandang sangat bermanfaat pada usia produktif guna mempersiapkan sejak dini yaitu remaja, pranikah, pra konsespi dan pasangan subur dalam proses reproduksi yang aman, sehat dan berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini kami lakukan berdasarkan analisis permasalahan pada usia produktif dimana masa ini sangat rentan terhadap semua resiko terinfeksi HIV karena adanya pergaulan bebas. Masih banyak anak usia produktif yang belum banyak mengetahui dampak infeksi HIV. Kami tim memberikan pengetahuan tentang infeksi HIV/AIDS dimana peserta sangat antusias dalam kegiatan tersebut.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi terkait bahaya HIV/AIDS

Kegiatan dilaksanakan di Aula Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES) Universitas Dehasen pada hari Jum'at tanggal 9 September 2022 dan dihadiri oleh remaja, usia produktif, usia reproduksi (wanita usia subur). Kegiatan pemeriksaan diawali dengan pemberian KIE (komunikasi, informasi, edukasi) serta konsultasi terkait penularan, penyebab dan dampak HIV/AIDS serta pentingnya mencegah HIV/AIDS untuk menjaga kesehatan reproduksi.



Gambar 2. Pemeriksaan HIV/AIDS seluruh peserta

Hasil pemeriksaan HIV/AIDS semua peserta dinyatakan negatif (-). Dengan hasil yang negative ini memberikan gambaran bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan sudah memahami terkait bahayanya HIV/AIDS sehingga mereka menjaga diri dari pengaruh-pengaruh yang dapat menyebabkan infeksi HIV/AIDS. Kegiatan pengabdian ini berjalan lancar dengan diakhiri foto bersama dengan peserta di sepan aula.



Gambar 3. Foto bersama setelah kegiatan penyuluhan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari kegiatan penyuluhan kepada masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan pentingnya suatu informasi terkait pencegahan infeksi, penularan dan bahayanya HIV/AIDS.

Saran

Saran berdasarkan hasil pengabdian ini dapat kita sarankan bahwa kegiatan serupa dapat dilakukan di Sekolah-sekolah agar siswa tau bahaya HIV/AIDS dan dampaknya terhadap masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyori MA. (2016). Strategi komisi penanggulangan AIDS (KPA) dalam penanggulangan HIV/AIDS di Kota Samarinda. *e-Journal Ilmu Pemerintah*. 2016;4(1)
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. 2021. *Buku Profil Kesehatan Kota Bengkulu*. Dinas Kesehatan Kota Bengkulu
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. 2020. *Buku Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu*. Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu

- Kemensos. (2020). Prinsip Penularan HIV. <http://bahagia.kemensos.go.id/informasi-dan-pengetahuan-dasar-mengenai-HIV-AIDS/>
- Kemenkes RI. (2020). Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2017). Situasi HIV/AIDS di Indonesia tahun 1987-2017.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Diakses online pada tanggal 28 januari. pusdatin.kemkes.go.id
- Riska. (2019). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian HIV pada WPS di Klinik VCT Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/index/search/authors/view?firstName=Riska&middleName=Susanti&lastName=Pasaribu&affiliation=STIKes%20Mitra%20Husada%20Medan&country=ID>
- Rahayu, Lubis (2021). Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Kejadian HIV dan AIDS pada ODHA di HKBP AIDS Ministry Tahun 2019 - 2021. Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Kejadian HIV dan AIDS pada ODHA di HKBP AIDS Ministry Tahun 2019 - 2021 (usu.ac.id)
- Rohmatullailah, D., & Fikriyah, D. (2021). Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i1.4652>